

Temukan Sudut Kota Yang Tak Terlihat: Wisata Urban Berbasis Walking Tour untuk Pemberdayaan Pemuda di Makassar

Muh. Fitrah Ramadhan Umar¹, Puji Rahayu¹, Andi Besse Opu¹, Ai Febriani Chaeril¹, Magfirah Al Isran¹, Muhammad Zaki Fahrhan¹, A. Guruh Rangga Putra¹, Andika Palian¹, Rahmat S. Bintang¹, M. Taufiq Fayyad²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

²Teman Jalan Makassar, Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
28/11/2025
Direvisi:
22/12/2025
Diterima
23/01/2026

Keywords:

Wisata Urban,
Walking Tour,
Pemberdayaan Pemuda,
Ekonomi Kreatif,
Jalan Bareng Makassar

ABSTRAK

Kota Makassar memiliki potensi wisata urban berbasis sejarah, budaya, dan pesisir yang besar, namun pemanfaatannya masih terkendala oleh keterbatasan walkability dan rendahnya pelibatan pemuda dalam pengembangan wisata kota. Salah satu pendekatan alternatif yang dapat dikembangkan adalah wisata urban berbasis walking tour yang mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya pemuda. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas pemuda dalam pengembangan komunitas berbasis walking tour melalui kegiatan psikoedukasi dan praktik lapangan bersama mitra Komunitas Jalan Bareng Makassar. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan lokasi potensial, penyusunan modul dan simulasi walking tour, pelaksanaan walking tour terbuka, serta evaluasi melalui desain pre-test dan post-test. Hasil analisis menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan ($t = -5,02$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi berbasis walking tour efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pemuda sebagai agen penggerak wisata urban dan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kegiatan ini berpotensi menjadi model pemberdayaan pemuda yang dapat direplikasi di kawasan perkotaan lain dengan karakteristik serupa.

Corresponding author email: mfitrah.ramadhan@universitasbosowa.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata perkotaan (urban tourism) menunjukkan pergeseran dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman, partisipasi, dan keberlanjutan. Konsep New Urban Tourism menekankan turis sebagai partisipan aktif dalam kehidupan sehari-hari kota melalui aktivitas seperti walking tour, menjelajah lingkungan non-ikonik, pasar lokal, festival, dan interaksi dengan komunitas lokal [1]. Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia Timur yang memiliki potensi wisata urban yang meliputi wisata urban berbasis pesisir, situs sejarah, kampung kota, kuliner, dan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition). Kota Makassar merupakan lokasi pesisir dengan 32 km garis pantai dan 11 pulau kecil menjadikannya basis kuat untuk wisata pesisir dan maritim dalam konteks urban, namun sebagian besar potensi tersebut belum dikelola secara optimal sebagai pengalaman wisata berbasis partisipasi masyarakat [2].

Salah satu potensi wisata urban yang dimiliki oleh Kota Makassar adalah urban walking. Makassar memiliki potensi kuat untuk wisata urban walking, terutama di kawasan pesisir dan pusat kota. Koridor Pantai Losari–

Fort Rotterdam memiliki indeks kenyamanan pejalan kaki sebesar 60.2 yang merupakan indeks kategori nyaman, dengan aspek aksesibilitas, keamanan, keindahan, dan konektivitas yang cukup baik untuk wisatawan yang berjalan kaki [3]. Kawasan perdagangan dan wisata seperti Jalan Somba Opu dan pusat kota Nol Kilometer di Ahmad Yani diidentifikasi sebagai ruang potensial untuk penataan pedestrian ramah wisata, karena dekat heritage, pemerintahan, dan aktivitas komersial [4].

Namun di balik potensi yang dimiliki oleh Kota Makassar masih terdapat permasalahan yang dihadapi khususnya bagi pejalan kaki. Di CBD Makassar (Sultan Hasanuddin–Pattimura–Slamet Riyadi), trotoar sering terokupasi PKL dan parkir, menurunkan kenyamanan dan menghalangi fungsi jalur jalan kaki. Studi perilaku menunjukkan area menjadi “tidak walkable” karena panas, permukaan trotoar buruk, PKL, dan rasa tidak aman [5]. Di permukiman, hanya 3% dari 272 perumahan yang memiliki jalur pedestrian; indeks walkability rata-rata 54,55 (cukup baik), tetapi cakupan sangat terbatas [6].

Namun ditengah keterbatasan akses pejalan kaki di Kota Makassar, semakin banyak orang-orang yang mulai berjalan kaki. Survei 399 pengguna taman jalan kaki di Makassar (2023) menunjukkan warga, terutama usia muda, cukup banyak yang berjalan, tapi mayoritas hanya 1–2 kali/minggu dengan durasi <30 menit [7]. Salah satu juga yang menunjukkan bahwa semakin orang banyak berjalan kaki adalah semakin banyaknya komunitas-komunitas untuk berjalan kaki salah satunya adalah Komunitas Jalan Bareng Makassar. Komunitas ini aktif mengajak warga khususnya para pemuda untuk mengenal kembali kota mereka melalui aktivitas jalan kaki menyusuri rute-rute bersejarah, kampung kota, hingga kawasan urban yang memiliki nilai cerita. Jalan Bareng Makassar tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai wahana edukasi dan advokasi ruang kota, serta menjadi titik temu lintas generasi dan latar belakang.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan, terdapat banyak permasalahan yang terjadi di Komunitas Jalan Bareng Makassar. Masalah pertama adalah banyak dari anggota Jalan Bareng Makassar masih kurang aktif dalam kegiatan Jalan Bareng Makassar. Masalah kedua adalah karena terbatasnya kuota di setiap jalan, jadi banyak orang-orang yang ingin bergabung ikut jalan di setiap pekannya namun tidak diterima. Masalah terakhir adalah keterbatasan finansial dalam pengelolaan kegiatan dikarenakan tidak rutinnya pemasukan yang masuk ke Jalan Bareng Makassar. Namun ditengah permasalahan yang terjadi, dampak positif dari komunitas ini adalah para anggota komunitas Jalan Bareng Makassar saling terkoneksi satu sama lain dan memberikan aktivitas positif bagi para pemuda. Kegiatan ini juga memberikan bantahan bahwa pemuda itu malas Gerak karena setiap jalan menempuh jalan sekitar 5 km. Terakhir para pemuda mengetahui tempat-tempat bersejarah di Kota Makassar. Meskipun setiap hari dilalui melalui kendaraan bermotor akan tetapi akan berbeda feelnya ketika berjalan kaki.

Berbagai kegiatan wisata urban di Kota Makassar umumnya masih berfokus pada kunjungan destinasi atau eksplorasi ruang kota tanpa disertai pendekatan edukatif dan pemberdayaan komunitas secara terstruktur. Kegiatan walking tour yang ada sebagian besar bersifat rekreatif dan belum dipadukan dengan psikoedukasi, penguatan kapasitas pemuda, maupun dukungan sistem digital sebagai media informasi dan promosi. Dengan demikian, praktik pengabdian masyarakat yang secara khusus mengintegrasikan walking tour, pemberdayaan pemuda, dan pengembangan sistem digital di Kota Makassar masih relatif terbatas.

Program pengabdian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan terpadu, yaitu mengombinasikan psikoedukasi pengembangan komunitas pemuda, praktik langsung walking tour, serta penguatan kelembagaan komunitas melalui penyusunan modul ber-ISBN dan pengembangan website komunitas. Nilai tambah utama program ini terletak pada penempatan pemuda sebagai aktor utama dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi wisata urban berbasis komunitas, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat wisata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, penguatan identitas lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif perkotaan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa walking tour berbasis komunitas berperan penting dalam penguatan

identitas tempat (place identity), peningkatan partisipasi masyarakat, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan perkotaan [8][9]. Pendekatan new urban tourism menekankan peran masyarakat lokal sebagai co-creator pengalaman wisata, sementara konsep community-based tourism menempatkan komunitas sebagai pengelola sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas wisata [10]. Dari perspektif psikologi komunitas, pemberdayaan pemuda melalui psikoedukasi dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri, dan keterlibatan sosial [11].

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini mengintegrasikan konsep new urban tourism, community-based tourism, dan psikoedukasi berbasis experiential learning dalam konteks walking tour perkotaan. Kerangka ini menjadi landasan dalam perancangan metode pelaksanaan pengabdian yang berfokus pada pemetaan potensi kota, penguatan kapasitas pemuda, praktik langsung di lapangan, serta evaluasi dampak program secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan melalui pengenalan tempat wisata yang ada di Kota Makassar khususnya untuk pemuda-pemuda mengenai konsep wisata urban dan walking tour berbasis pemberdayaan komunitas, (2) pemberdayaan pemuda dalam pengembangan komunitas Jalan Bareng Makassar, dan (3) memberikan pemasukan mandiri secara finansial bagi pengembangan komunitas, serta (4) menghasilkan luaran konkret berupa satu modul psikoedukasi ber-ISBN, satu website komunitas sebagai media informasi dan pendaftaran kegiatan, serta pelaksanaan minimal tiga sesi walking tour terbuka sebagai bentuk keberlanjutan program.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada mitra mencakup dua bidang, yaitu pembuatan website Jalan Bareng Makassar dan pembuatan modul psikoedukasi “Temukan Sudut Kota yang Tak Terlihat: Wisata Urban Berbasis Walking Tour untuk Pemberdayaan Pemuda di Makassar”. Selanjutnya, guna mencapai kedua solusi tersebut maka Tim Pengabdian melaksanakan beberapa tahapan proses, yakni sebagai berikut:

2.1 Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada kawasan perkotaan yang memiliki potensi wisata sejarah, budaya, dan aktivitas urban. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Komunitas Jalan Bareng Makassar, sebuah komunitas pemuda yang secara aktif menginisiasi kegiatan berjalan kaki (walking tour) untuk mengenalkan sudut-sudut kota yang memiliki nilai historis dan sosial. Mitra dipilih karena memiliki basis anggota pemuda yang aktif, pengalaman lapangan dalam aktivitas walking tour, serta kebutuhan nyata akan penguatan kapasitas komunitas, sistem pengelolaan kegiatan, dan dukungan media digital untuk keberlanjutan program.

2.2 Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis experiential learning yang dipadukan dengan prinsip community-based tourism. Pendekatan partisipatif menempatkan pemuda mitra sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Sementara itu, experiential learning diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yaitu praktik walking tour, simulasi pemanduan, dan refleksi pascakegiatan. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan pemuda dalam mengembangkan wisata urban berbasis komunitas. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik mitra yang telah memiliki aktivitas lapangan, namun memerlukan penguatan kapasitas dalam aspek psikoedukasi, storytelling, pengelolaan komunitas, serta pemanfaatan

teknologi digital.

2.3 Identifikasi dan Pemetaan Lokasi Potensial

Tahapan ini berisi tentang survei lapangan di wilayah-wilayah yang memiliki nilai historis, budaya, atau sosial yang menarik. Kemudian melakukan wawancara singkat dengan warga lokal, pelaku sejarah, atau komunitas untuk menggali narasi-narasi yang tersembunyi. Dan pemetaan visual dan spasial menggunakan alat bantu seperti Google Maps, drone, atau aplikasi GIS sederhana. Serta dokumentasi awal lokasi berupa foto, catatan lapangan, dan pemetaan titik cerita.

2.4 Membuat Modul Kegiatan Dan Simulasi Walking Tour

Setelah rute dan lokasi ditetapkan, tahap selanjutnya adalah menyusun materi pelatihan dan modul kegiatan yang akan digunakan oleh pemuda peserta. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Penyusunan modul pelatihan yang mencakup sejarah kota, teknik storytelling, public speaking, dasar-dasar pemanduan wisata, serta pemanfaatan teknologi (QR code, media sosial).
- Penyusunan narasi atau script untuk setiap titik pemberhentian dalam walking tour.
- Pelaksanaan simulasi (mock tour) secara terbatas untuk menguji alur, waktu tempuh, interaksi, dan alur cerita di lapangan.
- Revisi rute dan narasi berdasarkan hasil simulasi serta masukan dari peserta, komunitas, dan tim fasilitator.
- Pembuatan website yang berisi profil, rute yang telah dilalui dan form pendaftaran.

2.5 Pelaksanaan Walking Tour

Setelah modul dan simulasi dinyatakan siap, dilaksanakan walking tour terbuka untuk publik. Fokus tahap ini adalah pada pelibatan nyata pemuda dan interaksi dengan peserta umum. Aktivitas meliputi:

- Pelaksanaan minimal 3 sesi walking tour yang dipandu oleh pemuda yang telah dilatih.
- Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, dan testimoni peserta.
- Pemanfaatan media sosial dan digital untuk promosi kegiatan.
- Kolaborasi dengan komunitas dan pelaku ekonomi kreatif lokal di sepanjang rute (misalnya UMKM, seniman jalanan, dan pembuat produk lokal). Tahap ini menjadi puncak dari proses pemberdayaan, di mana pemuda tampil sebagai aktor utama sekaligus perancang pengalaman wisata berbasis kota.
- Setelah berjalan dengan jarak 5 KM, peserta berkumpul lagi untuk mendapatkan materi tentang Temukan Sudut Kota yang Tak Terlihat: Wisata Urban Berbasis Walking Tour untuk Pemberdayaan Pemuda di Makassar.



Gambar 1. Jalan Kaki mengunjungi lokasi wisata

- Awalnya diberikan pretest terkait Wisata Kota dan Kota Makassar saat ini apakah sudah ramah bagi pejalan kaki
- Pemberian materi dari praktisi dari psikologi urban dan tata ruang kota, Founder Jalan Bareng Makassar dan Perwakilan Pemerintah Kota Makassar.
- Pemberian post test
- Hasil Pretest dan Postest dianalisis menggunakan analisis uji paired sample t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengetahuan dari pretest dan posttest menggunakan SPSS-26.



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Pemateri



Gambar 3. Foto bersama peserta

2.6 Evaluasi Dan Pendampingan Lanjutan

Tahap akhir adalah evaluasi menyeluruh untuk mengukur capaian, tantangan, serta merancang kelanjutan program agar berdaya guna dalam jangka panjang. Kegiatan meliputi:

- Evaluasi formatif melalui diskusi kelompok, kuesioner peserta, dan refleksi tim.
- Penilaian kemampuan pemandu muda, kualitas rute, dan dampak kegiatan terhadap peserta.
- Penyusunan strategi keberlanjutan seperti sistem monetisasi sederhana (donasi/tiket), kolaborasi komunitas, atau rencana pengelolaan reguler.
- Pendampingan berkelanjutan bagi pemuda dan mitra komunitas untuk menjaga keberlangsungan tur sebagai bagian dari inisiatif ekonomi kreatif kota.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini berfokus kepada efektivitas Psikoedukasi Pengembangan Komunitas Pemuda berbasis Walking Tour bagi Komunitas Jalan Bareng Makassar. Berikut hasil analisis data dalam pengabdian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	N	Mean	SD
Pretest	50	4.12	0.85
Posttest	50	4.80	0.40

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai post-test ($M = 4.80$; $SD = 0.40$) lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test ($M = 4.12$; $SD = 0.85$). Selain itu, nilai standar deviasi pada post-test lebih kecil, yang mengindikasikan skor responden setelah perlakuan lebih homogen.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara nilai pre-test dan post-test tidak signifikan ($r = -0.048$; $p = 0.743$). Hal ini menunjukkan bahwa skor awal responden tidak berkaitan secara signifikan dengan skor setelah perlakuan. Namun, korelasi ini tidak memengaruhi hasil uji paired t-test karena pengujian difokuskan pada perbedaan rata-rata skor.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Mean Difference	T	Df	P
-0,68	-5.02	49	<0.001

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai $t(49) = -5,02$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Tanda negatif pada selisih rata-rata menunjukkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test.

Selain peningkatan pengetahuan yang terukur secara statistik, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan dampak jangka pendek yang bersifat operasional. Pascakegiatan, Komunitas Jalan Bareng Makassar melaksanakan minimal tiga sesi walking tour yang dipandu langsung oleh pemuda peserta pelatihan. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan keterlibatan anggota komunitas dalam peran pemandu, penyusun narasi kota, serta koordinator kegiatan lapangan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian materi Pengembangan Komunitas Pemuda berbasis Walking Tour di Kota Makassar. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta dalam pengembangan komunitas berbasis wisata urban. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian di Bendungan Sungai Paku yang menunjukkan bahwa setelah penyuluhan kepariwisataan dan manajemen kelompok, persepsi masyarakat terhadap kegiatan pengabdian berada pada kategori tinggi (skor 3.7–4.5 dari 5). Peserta menilai materi yang diberikan bermanfaat, menarik, dan mudah dipahami, serta mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan wisata lokal [12].

Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan pemuda di Kota Makassar, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep walking tour sebagai pendekatan pemberdayaan pemuda, penguatan identitas lokal, serta pengembangan potensi ekonomi kreatif berbasis komunitas. Di berbagai kota di Indonesia, walking tour dikelola oleh komunitas muda sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan, storytelling, pengorganisasian kegiatan, serta wirausaha sosial [8]. Aktivitas ini memungkinkan eksplorasi warisan kota seperti kampung heritage, kawasan pelabuhan, pecinan, dan kawasan kolonial secara perlahan dan naratif, sehingga memperkuat place identity, yaitu keterikatan emosional dan makna warga terhadap ruang kota [9].

Dalam konteks Kota Makassar, pemuda telah aktif pada subsektor ekonomi kreatif, khususnya kriya dan kerajinan, yang mencakup perencanaan usaha, inovasi produk, pemasaran, serta kegiatan pemberdayaan komunitas. Walking tour dapat berfungsi sebagai kanal distribusi dan promosi langsung bagi produk dan jasa kreatif tersebut, sekaligus mempertemukan pemuda dengan wisatawan dan masyarakat luas [13]. Dengan

demikian, walking tour tidak hanya berperan sebagai aktivitas wisata, tetapi juga sebagai penghubung ekosistem ekonomi kreatif perkotaan.

Materi pengembangan komunitas berbasis walking tour juga mendorong peserta untuk memandangi ruang kota sebagai aset sosial dan budaya, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya peran pemuda sebagai agen penggerak pariwisata berkelanjutan. Melalui pengalaman berjalan kaki, peserta mengalami kota secara lambat, sehingga jalan, gang, kampung, dan bangunan bersejarah dipahami sebagai *place to be*, yakni ruang bermakna yang memiliki nilai sosial dan historis, bukan sekadar infrastruktur lalu lintas [14].

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *new urban tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam penciptaan pengalaman wisata perkotaan. Wisata urban berbasis partisipasi memungkinkan warga, termasuk pemuda, berperan sebagai *co-creator* pengalaman wisata. Dalam kegiatan pengabdian ini, pemuda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat aktif sebagai pemandu walking tour, penyusun narasi kota, serta fasilitator interaksi dengan peserta umum, sehingga proses pemberdayaan berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan [15][16][17]

Dari sudut pandang psikologi komunitas, peningkatan skor *psot-test* dapat dipahami sebagai indikasi tumbuhnya *psychological empowerment* pada peserta. Pemberdayaan psikologis mencakup peningkatan pengetahuan, rasa kontrol, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memengaruhi lingkungan sosial. Psikoedukasi yang dipadukan dengan praktik langsung walking tour memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan pengalaman aktual sebagai pelaku kegiatan, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab kolektif [11].

Selain itu, kegiatan walking tour mencerminkan prinsip *experiential learning* dalam pendidikan nonformal. Pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif lebih efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan dan sikap. Proses berjalan kaki menyusuri kota, berdiskusi, serta refleksi pascakegiatan menjadi sarana pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai kepedulian terhadap kota dan pelestarian budaya lokal [13].

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, walking tour berbasis komunitas juga sejalan dengan konsep *community-based tourism*. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan wisata dapat meningkatkan kapasitas sosial, rasa memiliki, serta keberlanjutan program [18]. Selain itu, wisata berbasis pengalaman lokal, seperti walking tour alternatif, mampu menyebarkan manfaat ekonomi ke wilayah kota yang kurang terekspos dan mengurangi ketergantungan pada destinasi ikonik [19]

Lebih lanjut, keterlibatan pemuda dalam walking tour berkontribusi terhadap penguatan *social capital* melalui peningkatan jejaring sosial, kepercayaan, dan kolaborasi antaranggota komunitas. Pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kohesi sosial. Dalam kegiatan ini, walking tour berfungsi sebagai ruang interaksi antara pemuda, warga, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan kota, sehingga memperkuat solidaritas sosial di lingkungan perkotaan [20].

Secara umum, hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kapasitas pemuda dalam pengembangan komunitas dan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, materi pengembangan komunitas pemuda berbasis walking tour berpotensi dijadikan model pelatihan bagi komunitas pemuda lain di Kota Makassar maupun di kawasan perkotaan lainnya. Program ini diharapkan mampu memperkuat jejaring komunitas, meningkatkan kreativitas pemuda, serta mendukung pengembangan pariwisata kota yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program pengabdian ini didukung oleh mekanisme pengelolaan berbasis komunitas, di mana Komunitas Jalan Bareng Makassar berperan sebagai pengelola utama kegiatan pascapengabdian. Mitra bertanggung jawab atas penjadwalan walking tour, pengelolaan pemandu dari kalangan pemuda, serta pemanfaatan website sebagai media pendaftaran, dokumentasi, dan promosi kegiatan. Selain itu, keberlanjutan program diarahkan melalui pengembangan skema pembiayaan sederhana, seperti donasi sukarela atau

kontribusi peserta, serta kolaborasi dengan pelaku ekonomi kreatif lokal. Dengan mekanisme ini, walking tour diharapkan dapat berjalan secara reguler sebagai bagian dari inisiatif wisata urban berbasis komunitas, tanpa ketergantungan penuh pada pendanaan eksternal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi Pengembangan Komunitas Pemuda berbasis Walking Tour di Kota Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jalan Bareng Makassar. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, yang menandakan bahwa materi dan metode pemberdayaan yang diberikan memberikan dampak positif bagi peserta.

Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan peserta mengenai wisata urban dan konsep walking tour, tetapi juga memperkuat kesadaran pemuda terhadap peran strategis mereka sebagai agen penggerak pariwisata berkelanjutan, penguatan identitas lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Pendekatan partisipatif melalui praktik langsung walking tour, penyusunan narasi kota, serta pemanfaatan media digital terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif di antara peserta.

Dengan demikian, program pengabdian ini berpotensi menjadi model pemberdayaan komunitas pemuda berbasis wisata urban yang dapat direplikasi di kawasan perkotaan lain, khususnya kota-kota dengan kekayaan sejarah dan budaya seperti Kota Makassar. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan jejaring pemangku kepentingan, serta pengembangan sistem pengelolaan dan pembiayaan komunitas agar dampak program dapat berlangsung secara jangka panjang dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sains Dan Teknologi atas pemberian dana Pengabdian Kepada Masyarakat pada tahun 2025 dengan nomor kontrak 1267/LL9/PPM-THP III /2025 , kepada Universitas Bosowa khususnya Direktorat Riset, Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada kami dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, terima kasih banyak kepada Mitra kami Jalan Bareng Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk berkolaborasi bersama dan berdampak bagi pemuda, dan terakhir kepada anggota Tim Pengabdian Masyarakat khususnya tim dosen Puji Rahayu, S.Psi., M.Si., Andi Besse Opu, ST., M.Ars., serta tim mahasiswa Ai Febriani Chaeril, Magfirah Al Isran, Muhammad Zaki Fahren, A.Guruh Rangga Putra, dan Andika Palian serta Rahmat S Bintang yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Duignan, M. B., & Pappaleopore, I. (2023). How do Olympic cities strategically leverage new urban tourism? Evidence from Tokyo. *Tourism Geographies*, 25(2–3), 425–449. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1895296>
- [2] Rohadi, P., Qisthina, N., Aulia, R., Arifin, H., & Kaswanto, R. (2024). Urban landscape management of Makassar city based on waterfront city concept. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1384. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1384/1/012029>.
- [3] Irafany, S., Wunas, S., Trisutomo, S., Akil, A., Arifin, M., & Rasyid, A. (2020). Walkability index based on pedestrian needs in the losari beach area of Makassar city. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*. <https://doi.org/10.37506/ijfimt.v14i4.12899>.
- [4] Asis, S., Aksa, K., & Arief, R. (2022). Studi tingkat kenyamanan jalur pedestrian di kawasan perdagangan jalan somba opu Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*. <https://doi.org/10.35965/jups.v3i1.329>.

-
- [5] Rohana, R., Ardi, M., Ali, M., & Hamkah, H. (2022). The application of the concept walkability in the city of Makassar in terms of behavioral aspects. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.026>.
- [6] Arifin, M., Rasyid, A., & Osman, W. (2020). Walkability index of real estate housing in Makassar. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 419. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/419/1/012107>.
- [7] Jayadilaga, Y. (2025). Profil tekanan darah pada kelompok usia dewasa muda di lingkungan kampus. *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*. <https://doi.org/10.61132/mupeno.v2i2.430>.
- [8] Febriani, P., & Muttaqin, I. (2025). Walking tour and culture: Fostering cultural collaboration through tourism. *Indonesian Tourism Journal*. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i1.103>.
- [9] Prathama, D., & Idajati, H. (2024). Identification of place identity characteristics in walking tour of peneleh heritage kampung, Surabaya city, Indonesia. *Media Konservasi*. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.3.497>.
- [10] Partanen, M., Kettunen, M., & Saarinen, J. (2023). Community inclusion in tourism development: young people's social innovation propositions for advancing sustainable tourism. *Tourism Recreation Research*, 50, 58 - 73. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2226040>.
- [11] Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer
- [12] Sidiq, R., Resdati, R., Ihsan, M., Sulistyani, A., & Sugiyanto, S. (2023). Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata dalam mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif kawasan bandar bakau Kota Dumai. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2738>.
- [13] Rachman, A., Bulkis, S., & , H. (2020). Youth participation in the creative economy and community empowerment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012077>.
- [14] Nugroho, S., Rizqiyah, F., Sulistyandari, U., Soemardiono, B., Kharismawan, R., Mahendra, A. S., & Audina, S. Z. (2025). Peningkatan Kualitas Walking Tour Kampung Sejarah Peneleh sebagai bagian Pariwisata Berkelanjutan. *Sewagati*, 9(2), 366-375. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i2.2427>
- [15] Campos, A., Mendes, J., Valle, P., & Scott, N. (2018). Co-creation of tourist experiences: a literature review. *Current Issues in Tourism*, 21, 369 - 400. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1081158>.
- [16] Yusof, N., Azizan, I., Ahmad, N., Ismail, J., & Yusoff, S. (2025). Empowering Youth for Sustainable Tourism: The Mediating Roles of Social Innovation in Promoting Local Community Development. *BORNEO AKADEMIKA*. <https://doi.org/10.24191/ba/v9i1/118975>.
- [17] Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- [18] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* ICRT Occasional Paper No. 11. International Centre for Responsible Tourism
- [19] Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21
- [20] Wearing, S., McDonald, M., & Ponting, J. (2005). Building social capital through community-based tourism: A case study from the South Pacific. *Tourism Recreation Research*, 30(1), 41–52.